



ISSN 2089-6808 (Print)
ISSN 2597-9450 (Online)

BAKABA

JURNAL SEJARAH, KEBUDAYAAN DAN KEPENDIDIKAN

Jurnal Bakaba
Volume 8, Nomor 1, Bulan Juni, 2019

JUDUL ARTIKEL LENGKAP

Penulis : Febri Orza, S.Pd
Sumber : Jurnal Bakaba, Volume 8, Nomor 1, Juni 2019
Diterbitkan Oleh : Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Padang

Untuk Mengutip Artikel ini :

Febri Orza, 2019. Peningkatan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Kontekstual Sejarah Lokal. Jurnal Bakaba, Volume 8, Nomor 1, bulan Juni, 2019: 39-47.

Copyright © 2019, Jurnal Bakaba
ISSN : 2597-9450 (Online)

Laboratorium Prodi Pendidikan Sejarah
STKIP PGRI Sumatera Barat



Peningkatan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Kontekstual Sejarah Lokal

Febri Orza¹

¹ Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Salimpaung

Email : febri.orza@gmail.com

ABSTRACT

This research attempts to solve the problem of the low motivation of students in history learning through contextual local history. This research was conducted in two cycles in four meetings using material at the proclamation of independence on August 17, 1945 which had been carried out in Salimpaung Public High School class XII IPS 2 which used the education unit level curriculum. The results of the study prove that student motivation increased after using local contextual history of 37.50% in first cycle to 58.33% in cycle 2. Student creativity increased from 20.83% in cycle 1 to 45.83% in cycle 2 while assignments increased from 50% in cycle 1 to 83.34% in cycle 2. This agreement was used by history teachers in the learning process.

Key word : *motivation, contextual, learning, history, local*

PENDAHULUAN

Realita yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari pada dunia pendidikan adalah ditemui banyaknya kendala dalam proses pembelajaran disemua mata pelajaran. Berdasarkan pengamatan penulis kendala yang kelihatan untuk mata pelajaran sejarah adalah kurangnya motivasi siswa dalam menerima pelajaran. Pelajaran sejarah bagi sebagian siswa kurang menarik karena hanya menyampaikan fakta yang dirasakan kering.

Pelajaran sejarah dianggap membosankan karena cenderung dianggap hapalan. Bahkan kebanyakan siswa menganggap bahwa pelajaran sejarah tidak membawa manfaat karena kajiannya adalah masa lampau serta tidak memiliki sumbangan yang berarti bagi pembangunan bangsa. Disamping itu materi yang disampaikan juga bukan pengetahuan baru bagi siswa karena ditingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) telah mereka dapatkan. Akibatnya motivasi siswa untuk belajar menjadi kurang.

Mereka duduk di kelas hanya dengan perasaan terpaksa untuk menerima pelajaran karena sejarah merupakan mata pelajaran dasar yang diajarkan pada semua tingkat dan jurusan. Tingkah siswa pun bermacam, ada pura-pura mencatat padahal yang dibuatnya gambar atau menulis surat, ada yang pura-pura serius sementara pikirannya menerawang keluar kelas, atau berbuat sesukanya yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.

Pada umumnya siswa hanya menerima pelajaran dari guru. Kurangnya motivasi siswa untuk belajar mengakibatkan mereka bersifat pasif. Pada Pembelajaran, siswa hanya mengharapkan untuk menerima apa yang disampaikan guru tanpa ada usaha untuk mencari tambahan, sehingga pengetahuan siswa menjadi sangat terbatas. Sifat pasif ini mengakibatkan

siswa hanya berorientasi pada buku catatan.

Perananan buku dalam pendidikan sangat penting, begitu pentingnya sehingga banyak orang berpendapat bahwa buku adalah guru utama. Usaha-usaha dalam proses belajar guna mendapatkan ilmu yang lebih dalam tergantung pada buku. Siswa-siswa di SMA Negeri 1 Salimpaung kurang memiliki buku paket pelajaran .

Pada satu kelas yang terdiri dari 20 sampai 30 orang siswa hanya satu atau dua orang siswa yang memiliki buku paket sesuai dengan kurikulum yang berlaku, bahkan ada kelas yang siswanya tidak memiliki buku paket sama sekali. Hal ini sudah teratasi dengan adanya buku paket yang disediakan sekolah. Penyediaannya dimaksud untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran, buku paket tersebut adalah keluaran tahun 1996 untuk kelas X dan tahun 1999 untuk kelas XI, sangat disayangkan untuk kelas XII belum ada dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Muatan buku tersebut tidak lagi relevan dengan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang berlaku, disamping dangkalnya materi. Keadaan ini tidak harus pula membuat guru mata pelajaran bersedih karena masih terdapat beberapa pokok bahasan dalam buku tersebut yang dapat dipakai dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan .

Kurangnya pengertian orang tua dan masyarakat akan pentingnya pendidikan membuat waktu siswa terbuang. Orang tua jarang menyuruh anaknya untuk belajar di rumah, memeriksa pekerjaan rumah, bahkan ada yang mengizinkan anaknya untuk tidak datang kesekolah hanya untuk urusan keluarga yang tidak penting. Sementara masyarakatpun membiarkan anak seusia sekolah untuk bermain dilingkungannya, tanpa ada teguran terhadap siswa yang kedatangan diluar sekolah pada saat jam

sekolah dengan masih berpakaian seragam sekolah.

Sebagian orang tua berpendapat seandainya anak telah dimasukkan ke suatu sekolah maka lepaslah tanggungjawabnya dalam mendidik anak. Ini termasuk pendapat keliru sebab seorang anak berada dalam waktu terbatas di sekolah. Dia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah atau dilingkungan masyarakatnya. Mustahil guru mengawasi anak didiknya dalam 24 jam.

Melihat kepada kendala-kendala yang diuraikan di atas maka salah satu cara penyelesaiannya adalah perlunya kerja keras dari guru. Guru dituntut harus berbuat sebagai orang yang bertanggung jawab besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai salah satu komponen pendidikan, guru berada langsung di lapangan yang harus melakukan pembaharuan dan jangan menyerah pada keadaan. Faktor seorang guru sangat menentukan dalam memotivasi siswanya.

Motivasi sangat diperlukan bagi terciptanya proses pembelajaran di kelas secara efektif. Asrori, Mohammad (2007 : 184) menjelaskan indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah :

1. Memiliki gairah yang tinggi
2. Penuh semangat
3. Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi
4. Mampu jalan sendiri ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu
5. Memiliki rasa percaya diri
6. Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi
7. Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi
8. Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi

Jika indikator ini yang muncul dan berkembang dalam proses

pembelajaran di kelas, maka guru akan merasa enak dan antusias dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, baik dalam proses maupun pencapaian hasil. Asrori, Mohmmad (2007 : 183) menyebutkan motivasi adalah (1) dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (2) usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan definisi tersebut ada dua jenis motivasi yaitu *intrinsic* dan *ekstrinsik*. Motivasi *ekstrinsik* merupakan motivasi berupa pembentukan dari orang lain salah satunya guru.

Seorang siswa yang memiliki motifasi yang tinggi, pada umumnya mampu meraih keberhasilan dalam proses maupun *output* pembelajaran. Seorang guru dituntut mampu mengkreasi berbagai cara agar motivasi siswa dapat muncul dan berkembang dengan baik. Sehubungan dengan uraian di atas maka penulis berkeinginan untuk menerapkan pendekatan kontekstual sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah .

Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan Dunia dari masa lalu dan masa kini .Secara tegas Permendiknas nomor 22 tahun 2006 dalam Aman (2011 : 58) menjelaskan tujuan pendidikan sejarah bertujuan untuk :

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses tumbuhnya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional.

Kelima tujuan tersebut pada prinsipnya memiliki tujuan penting untuk membentuk dan mengembangkan tiga kecakapan peserta didik yaitu kemampuan akademik, kesadaran sejarah dan nasionalisme.

Melalui pengajaran sejarah diharapkan siswa memperoleh kemampuan berfikir historis dan pemahaman sejarah, serta menyadari adanya keragaman pada masing-masing masyarakat. Sehingga dengan belajar sejarah diharapkan siswa mengetahui peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi disekitarnya.

Rendahny perhatian siswa terhadap pelajaran sejarah perlu segera diatasi supaya tujuan pembelajarannya tercapai. Menurut Kartodirdjo, Sartono (1970 : 14)

apabila sejarah hendak tetap berfungsi dalam pendidikan maka harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi sosial dewasa ini. Jika pengetahuan sejarah terbatas pada pengetahuan fakta-fakta akan menjadi *steril* dan mematikan segala minat terhadap sejarah.

Menurut Sanjaya Wino (2005 : 169) menyatakan pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata. Belajar dengan siswa ke lokasi bersejarah adalah salah satu contohnya.

Supaya tujuan tercapai maka metode pendekatan kontekstual dapat diterapkan. Metode ini secara keseluruhan akan lebih mendorong siswa mengeluarkan minat dan kemampuannya. Massylas (1975) dalam Widja, I Gde (1989 : 48) menyebutkan keterampilan untuk meninjau lingkungan secara lebih kritis dan untuk sebagian besarnya menentukan masa depan mereka sendiri serta mempengaruhi keputusan-keputusan yang berkaitan dengan nasib mereka.

Menghubungkan materi sejarah nasional dengan sejarah lokal merupakan bagian dari proses belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Widja (1991 : 13) sejarah lokal adalah bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Melalui pengajaran sejarah lokal siswa diajak mendekatkan diri pada lingkungannya.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran sejarah melalui pendekatan kontekstual sejarah

lokal. Diharapkan dengan cara ini mereka mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah yang pernah terjadi disekitarnya, meningkatkan motivasi mereka dalam belajar sejarah dan menjaga benda-benda sejarah yang ada dilingkungannya.

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada peneliti untuk memberikan pengetahuan tambahan tentang penerapan metode kontekstual sejarah local dalam proses pembelajaran sejarah, meningkatkan profesionalisme penulis dalam membuat penelitian ilmiah.

Bagi siswa manfaatnya adalah memahami peristiwa yang pernah terjadi disekitarnya. Bagi Pemerintah merupakan masukan untuk meningkatkan aset dalam memperkaya sejarah nasional serta menambah pariwisata sejarah. Sementara bagi departemen Pendidikan bisa menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan terhadap penambahan wawasan guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan subjek siswa kelas XII IPS2 SMA Negeri 1 Salimpaung dengan jumlah siswa 24 orang terdiri dari 16 orang perempuan dan 8 orang laki-laki. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dengan memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Seorang guru teman penulis dari mata pelajaran yang sama yaitu Zuljupri, S.Pd dijadikan sebagai kolaborator.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dimana pada setiap siklus mempergunakan langkah-langkah persiapan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Persiapan

Pada tahap persiapan penelitian tindakan Kelas ini meliputi :

1. membuat jadwal dan kegiatan penelitian
2. membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran, berisikan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan kepada siswa. Siswa juga diberikan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan supaya mereka dapat menyesuaikan diri.
3. Membuat bahan ajar
4. Membuat lembaran laporan pengamatan
5. Membuat lembaran catatan lapangan
6. Membagi siswa atas enam kelompok. Pembagian kelompok ini didasarkan pada nomor urut siswa berdasarkan absensi kelas. Supaya ada perimbangan antara siswa perempuan dengan laki-laki maka diurutkan seluruh siswa perempuan dan laki laki, setelah itu berdasarkan nomor urut dinomor satu sampai enam dan mulai lagi dari satu sampai enam dan seterusnya sampai seluruh siswa terbagi rata.

Pelaksanaan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dibagi dalam dua siklus selama empat minggu yang diawasi kolabolator. Setelah siklus I diadakan pertemuan dengan kolabolator untuk mendiskusikan temuan-temuan serta refleksi untuk kegiatan selanjutnya.

Langkah pelaksanaan kegiatan di luar kelas ini dimulai dengan membawa siswa ke lokasi sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah dalam objek penelitian ini adalah monumen-monumen peninggalan sejarah berupa *bunker-bunker* pertahanan yang dibuat oleh

tentara Jepang dan parit-parit pertahanan yang dibuat oleh tentara Belanda. Lokasi ini terletak dalam pekarangan sekolah di perbukitan sebelah barat dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki dalam waktu 5 menit dari kelas XII IPS 2.

Bunker ini berukuran 3 m x 4 m dan tinggi 2 m. *Bunker* peninggalan Jepang ini memiliki ruangan dan jendela serta dua buah pintu masuk. Bagian atasnya bisa dijadikan tempat duduk sementara sekitar *bunker* telah dibuatkan taman taman serta bangku bangku tempat duduk. Lokasinya sangat nyaman untuk belajar diluar kelas.

Pada siklus II sumber sejarah akan dilengkapi dengan nara sumber yang dianggap mengetahui dan mengerti keberadaan peninggalan-peninggalan sejarah tersebut. Nara sumber ini diambil dari tokoh masyarakat yang juga seorang veteran yang pernah memanfaatkan tempat ini sebagai arena perjuangan sekitar proklamasi kemerdekaan.

Sampai di lokasi, dilakukan kegiatan pendahuluan dengan mengecek kehadiran siswa, memberikan motivasi. Kegiatan inti dimulai dengan membaca bahan ajar serta mengisi lembaran laporan lapangan yang dibuat secara berkelompok.

Observasi

Observasi dilaksanakan untuk melihat intensitas aktivitas pembelajaran siswa serta efektivitas dari kegiatan yang dilakukan. Selama proses pembelajaran berlangsung aktivitas dan kreativitas siswa diamati langsung oleh penulis. Data yang dikumpulkan dari hasil observasi ini dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Refleksi

Pada tahap refleksi peneliti melakukan kegiatan analisis dan diskusi terhadap data hasil observasi untuk menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran dan menentukan langkah-langkah berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus menghasilkan gambaran sebagai berikut. Pada siklus I yang dilaksanakan hari Selasa tanggal 7 Agustus 2018 telah disiapkan rencana pembelajaran, lembaran kerja kelompok berupa laporan pengamatan, bahan ajar serta lembaran pengamatan.

Siklus I.

Topik pembelajaran berupa Peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan . Kegiatan awal lebih memfokuskan pada kegiatan membaca bahan ajar, memperhatikan dengan seksama peninggalan sejarah sesuai dengan bahan ajar serta mengisi lembaran kerja secara berkelompok. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama kegiatan adalah sebagai berikut.

Tabel 1 : Hasil observasi pelaksanaan siklus I.

No	Jenis Aktivitas	Frekwensi siswa yang melakukan	
		Absolut Max. 24	Persentase (%)
1	Motivasi siswa belajar dengan metode kontekstual sejarah lokal	9	37,50
2	Kreativitas siswa	5	20,83
3	Penyelesaian Tugas	3	50

Refleksi yang dilakukan terhadap siklus I :

1. Masih banyak siswa yang belum percaya diri ataupun ragu-ragu.
2. Terdapatnya beberapa siswa yang tidak mengerti metode ini.
3. Peningkatan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Pertanyaan siswa masih berkisar pada kata apa, dimana dan siapa.

5. Beberapa siswa belum bergabung dengan kelompoknya.
6. Beberapa siswa lebih senang melakukan kegiatan sendiri-sendiri
7. Penggunaan waktu pada proses pembelajaran kurang optimal.

Siklus II.

Belajar dari kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I maka pada siklus II ini dilakukan beberapa perubahan. Kekurang efektifan jam diatasi dengan kesepakatan untuk memanfaatkan jam istirahat, karena di SMAN 1Salimpaung seluruh siswa wajib membawa nasi setiap hari dan mereka makan siang saat jam istirahat. Untuk makan bersama seluruhnya adalah dilokasi tempat proses pembelajaran dilakukan.. Tiap kelompok juga diberi tugas tambahan untuk menyiapkan pertanyaan pada nara sumber. Fokus penelitian pada siklus II ini melihat motivasi dan aktivitas siswa. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil observasi pelaksanaan siklus II.

No	Jenis Aktivitas	Frekwensi siswa yang melakukan	
		Absolut Max. 24	Porsentase (%)
1	Motivasi siswa belajar dengan metode kontekstual sejarah lokal	14	58,33
2	Kreativitas siswa	11	45,83
3	Penyelesaian tugas	5	83,33

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa siswa tidak membawa bahan ajar yang dibuktikan dengan bergabungnya mereka dengan siswa lain. Tidak dapat diketahui apakah mereka membaca dengan serius atau sekedar menghindari teguran guru.

Pada siklus II aktifitas siswa lebih meningkat, sebagian besar siswa sudah membawa bahan ajar. Secara tekun semua siswa membaca bahan ajar dan membandingkannya dengan sumber-sumber sejarah yang nyata di lingkungan mereka. Lubis, Rasoki (2006 : 12) menyatakan bahwa pembelajaran yang betul-betul dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dapat mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar. Untuk itu perlu adanya langkah-langkah pembelajaran yang lebih rinci dan diberikan kepada siswa sebagai upaya untuk mengarahkan proses pembelajaran sekaligus sebagai upaya untuk mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran.

Umumnya siswa senang mengikuti kegiatan pembelajaran di luar ruangan. Selama ini siswa belajar selain dikelas hanyalah saat pembelajaran olah raga dan ketika mengikuti praktek kesenian di pentas. Suasana belajar di lingkungan membuat siswa agak rileks.

Pada proses pembelajaran dalam siklus I belum kelihatan aktivitas siswa untuk mengambil inisiatif. Mereka masih menunggu informasi dari guru. Peningkatan terjadi pada pelaksanaan siklus II dibuktikan dengan aktivitas dan kreatifitas mereka dalam melihat, mengukur dan membandingkan sumber-sumber sejarah.

Sebagian kecil siswa dengan inisiatif sendiri telah berani membuat catatan-catatan tersendiri yang dirasa penting. Kegiatan ini merupakan langkah positif yang sejalan dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Depdiknas, 2003).

Kemampuan siswa untuk merekonstruksi peninggalan-peninggalan sejarah dengan kehidupan kekiniannya termasuk kepada penemuan (inquiri). Secara tegas Zuraida (2006 : 57) menyebutkan tujuan utama metode inquiri adalah membantu siswa untuk meningkatkan aktifitas dan mengembangkan sikap, keterampilan, kemampuan berfikir dalam memecahkan masalah serta menemukan informasi guna memproses bahan pelajaran, agar bermakna bagi dirinya dan memberikan pengalaman belajar seumur hidup.

Salah satu tujuan pengajaran sejarah tertuju pada pengembangan keterampilan siswa, yang penting artinya bagi usaha melatih siswa untuk akhirnya mampu bekerja dengan tanggungjawab sendiri. Untuk itu siswa perlu dilatih untuk meningkatkan daya nalar serta analisisnya, tidak sekedar mengembangkan kemampuan menghafal fakta.

Saat pengisian lembaran kerja kelompok pada siklus I hanya sebagian siswa yang aktif dibuktikan dengan tingkat keseriusan mereka dalam bertanya jawab. Anggota kelompok banyak yang diam. Tidak dapat diketahui apakah mereka mengikuti alur pembicaraan teman-temannya atau sekedar duduk menunggu berakhirnya waktu.

Pada siklus II dalam penyelesaian tugas kelompok telah ada peningkatan terutama pada kerjasama. Pembagian tugas mulai kelihatan, walau peranan ketua masih dominan. Dalam penyusunan laporan bimbingan guru juga masih diperlukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Salimpaung dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah dengan pendekatan kontekstual sejarah lokal dapat :

1. Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sejarah
2. meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar
3. Mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar di ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman (2011). Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Jogyakarta: Ombak
- Asrori, Mohammad (2007). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : CV Wacana Prima.
- Asrori, Mohammad (2007). Psikologi Pembelajaran. Bandung : CV Wacana Prima
- Depdiknas (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta.
- Depdiknas (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta : Direktorat PLP.
- Ekawarna (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Haikal. H (1989). *Tutwuri Handayani dalam Pendidikan Sejarah*. Jakarta : Depdiknas.
- Kartodirdjo, Sartono (1970). *Merintis Orientasi Metodologi Sedjarah Indonesia*.Jogjakarta : Univ. Gajahmada.
- Lubis, Rasoki (2006). *Peningkatan Aktifitas Belajar Siswa Melalui Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Geografi*. Jurnal Wawasan Pendidikan dan Pembelajaran 1 (1), Januari 2006 : 1 – 13 . LPMP Sumbar.

- Sanjaya, Wino (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Pranata Muda.
- Susilo (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Widja, I, Gde (1989). *Dasar Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Depdiknas.
- Widja, I, Gde. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Zuraida (2006). *Pengaruh Penggunaan Metode Inquiri Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD*. Jurnal wawasan Pendidikan dan Pembelajaran1 (1), Januari 2006: 56 - 61. LPMP Sumbar.